

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2018–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif, yaitu relatif stabil pada tahun 2018–2019, menurun pada masa pandemi tahun 2020–2021, meningkat tajam pada tahun 2022, dan kembali stabil pada tahun 2023–2024. Penurunan inflasi pada tahun 2020–2021 disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, serta melemahkan permintaan barang dan jasa. Sementara itu, kenaikan inflasi pada tahun 2022 dipicu oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi, meningkatnya konsumsi masyarakat, serta kenaikan harga energi dan komoditas global. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan bahwa inflasi masih berada dalam batas yang terkendali dan responsif terhadap dinamika ekonomi.
2. Perkembangan *Debt to asset ratio* (DAR) perusahaan BUMN Karya selama periode 2018–2024 menunjukkan tren yang cenderung tinggi dengan rata-rata di atas 70%. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan lebih didominasi oleh utang. Meskipun demikian, fluktuasi *Debt to asset ratio* (DAR) relatif stabil, yang menunjukkan bahwa perusahaan

masih mampu mengelola keseimbangan antara pendanaan internal dan eksternal.

3. Perkembangan *Net profit margin* (NPM) perusahaan BUMN Karya selama periode penelitian menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan menurun, terutama sejak pandemi COVID-19. Beberapa perusahaan bahkan mengalami nilai *Net profit margin* (NPM) negatif, yang menunjukkan adanya tekanan profitabilitas akibat tingginya beban utang dan perlambatan aktivitas proyek.
4. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM), namun memiliki arah hubungan positif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $0,1149 > 0,05$  dan koefisien regresi sebesar  $2,122820$ . Artinya, kenaikan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan *Net Profit Margin*, tetapi pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Kondisi ini terjadi karena karakteristik industri konstruksi yang menggunakan kontrak jangka panjang dengan harga tetap, sehingga perubahan inflasi tidak dapat langsung diteruskan ke pendapatan proyek. Selain itu, adanya regulasi pemerintah, sistem pembayaran bertahap, serta dominasi faktor internal seperti akumulasi kerugian proyek, restrukturisasi utang, dan efisiensi operasional membuat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas menjadi tidak signifikan dan lebih banyak ditanggung sebagai biaya internal perusahaan.
5. *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dengan nilai signifikansi  $0,0000 < 0,05$  dan

memiliki arah hubungan negatif dengan koefisien -251,2943. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Asset Ratio* cenderung diikuti oleh penurunan *Net Profit Margin* secara signifikan. Kondisi ini terjadi karena semakin tinggi penggunaan utang dalam struktur aset perusahaan, semakin besar beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang harus ditanggung, sehingga laba bersih perusahaan menurun. Pada perusahaan BUMN Karya, tingginya ketergantungan pada utang jangka panjang untuk pembiayaan proyek infrastruktur serta keterlambatan arus kas dari proyek memperkuat tekanan likuiditas, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas.

6. Inflasi dan *Debt to asset ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net profit margin* (NPM) dengan kontribusi sebesar 27,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki peran dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan. Namun, masih terdapat sebesar 72,67% variasi *Net profit margin* (NPM) yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti efisiensi operasional, beban proyek, dan manajemen risiko, sehingga profitabilitas perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kedua variabel tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan BUMN Karya, disarankan untuk lebih memperhatikan pengelolaan struktur modal dengan mengendalikan tingkat ketergantungan

terhadap utang serta meningkatkan efisiensi penggunaan dana. Perusahaan juga perlu memperkuat pengelolaan keuangan dalam proyek jangka panjang agar penggunaan utang dapat memberikan hasil yang optimal dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan terhadap kondisi keuangan. Selain itu, pengendalian biaya operasional dan peningkatan efektivitas pelaksanaan proyek perlu terus ditingkatkan agar kinerja perusahaan lebih stabil dan berkelanjutan.

2. Bagi investor dan calon investor, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada faktor makroekonomi, tetapi lebih menitikberatkan pada analisis kondisi dasar perusahaan, terutama terkait struktur modal, kemampuan mengelola utang, serta efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional. Hal ini penting agar keputusan investasi yang diambil lebih tepat dan dapat meminimalkan risiko kerugian.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian dengan menambahkan faktor-faktor lain yang lebih lengkap dan menyeluruh, baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan, serta menggunakan metode analisis yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek dan periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih mewakili kondisi industri konstruksi secara keseluruhan.